

ANALISIS CITRA WANITA DALAM NOVEL PEREMPUAN JOGJA KARYA ACHMAD MUNIF

Lizawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail: lizaucu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra wanita dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra fisik wanita dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif yaitu: (1) Raden Ayu Indri Astuti: cantik dan anggun; (2) Rumanti: cantik bagai bunga, kecantikannya perpaduan antara Monalisa dengan Dewi Drupati; (3) Popi: cantik seperti Ibunya, dan cantik walaupun cuek terhadap penampilan. Citra nonfisik wanita dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif yaitu: (1) Raden Ayu Indri Astuti: wanita yang cinta kasih kepada keluarga, wanita yang berwatak keras, dan wanita yang cerdas; (2) Rumanti: wanita yang cinta kasih kepada suami, wanita yang selalu sabar dan tidak egois; (3) Popi: wanita yang cerdas dan wanita yang enerjik.

Kata kunci: novel, citra wanita, citra fisik dan citra nonfisik.

Abstract

*This study aimed to describe the image of women in the novel *Jogja Women* by Achmad Munif. The method of this research is descriptive qualitative with literary psychology approach. Data were analyzed by using content analysis with the documentary studies. The results showed that the physical image of women in the novel *Jogja Women* by Achmad Munif namely: (1) Raden Ayu Indri Astuti: beautiful and graceful woman; (2) Rumanti: her beauty as beautiful flower, her beauty was the combination of Monalisa and Dewi Drupati; (3) Popi: pretty as her mother, stay pretty though careless to her appearance. Whereas nonphysical image of women in this novel of *Jogja Women* by Achmad Munif namely: (1) Raden Ayu Indri Astuti: woman who loved her family, rampart, and intelligent woman; (2) Rumant: woman who love her husband, always patient and unselfish; (3) Popi: woman who are smart.*

Keywords: novel, the image of women, the physical image and non-physical image.

PENDAHULUAN

Sebuah novel memiliki berbagai unsur yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut dinamakan sebagai unsur intrinsik dalam novel. Hal tersebut dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 23) bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta

membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Selanjutnya Sayuti (1996: 7) menyatakan sebuah novel jelas tidak berarti dapat dibaca selesai dalam sekali duduk karena panjangnya sebuah novel secara khusus cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu. Jadi, salah satu efek perjalanan waktu dalam novel ialah pengembangan karakter tokoh.

Sebuah novel terdapat berbagai unsur yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur pembangun tersebut dinamakan sebagai unsur intrinsik dalam novel. Hal tersebut dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 23) bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Jika dilihat dari sudut kita sebagai pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, misalnya tema, latar, alur, konflik, sudut pandang dan lain-lain.

Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif menceritakan tentang kehidupan perempuan yang menunjukkan perlawanan perempuan untuk melepaskan diri dari belenggu keluarga dan lingkungan yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Novel ini menyajikan kisah kehidupan wanita cantik yang berasal dari Jogja yang memaparkan peristiwa tentang kehidupan wanita Jogja dan menelusuri kekayaan budaya dan jejak-jejak masa lalu kota Yogyakarta. Novel ini menceritakan tentang kehidupan perempuan yang tetap tegar walau suami tidak setia. Perempuan yang tetap menjaga martabatnya sebagai seorang istri meskipun sang suami lupa diri. Dialah perempuan yang memahami hak-haknya, perkasa dan tidak cengeng. Dialah perempuan yang memiliki definisi tersendiri. Melalui novel ini pengarang berusaha menyampaikan kepada pembaca kondisi perempuan tentang sebuah cinta dan keluarga yang diperjuangkan.

Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif termasuk salah satu novel yang memaparkan kondisi perempuan Jawa. Hal ini terlihat dari tokohnya yang berasal dari wanita Jogja yang juga berasal dari keturunan putri keraton. Tidak

hanya wanita yang berasal dari keraton, wanita yang digambarkan juga ada yang berasal dari golongan menengah ke bawah. Maka dapat dilihat perbedaan perempuan Jogja yang ditampilkan pengarang cukup menarik dan mengajak pembaca lebih mengenal budaya Jogja melalui tokoh wanita yang digambarkan. Jika dilihat saat ini, masyarakat Jogja telah mengalami kemajuan teknologi, informasi, pendidikan, dan budaya. Tetapi di dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif mencoba menampilkan kondisi perempuan Jogja yang tetap tegar dan kuat serta berusaha tetap mempertahankan adat-istiadatnya dalam pelestarian kebudayaannya. Namun seiring perkembangan zaman masyarakatnya juga perlu melakukan suatu perubahan terutama peran sebagai seorang perempuan dengan tidak meninggalkan kodratnya sebagai seorang perempuan. Novel *Perempuan Jogja* memberikan gambaran suatu proses perubahan dan kondisi yang dialami tokoh wanitanya. Hal ini tergambar jelas dari keperkasaan tiga orang perempuan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, diuraikan detail dalam mengatasi permasalahan dengan cara masing-masing.

Ada beberapa keunggulan yang menjadi dasar peneliti memilih novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif karena tokoh utama wanitanya unik yaitu mengisahkan peristiwa Jogja bukan dari cantiknya tetapi dari sisi gelap manusia-manusianya yaitu kecantikan tokoh wanitanya secara fisik dan nonfisk sehingga karakter tokoh wanita yang ideal akan tergambar dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Bahkan novel *Perempuan Jogja* menyuguhkan beberapa karakter perempuan Jogja yang terbelenggu kondisi keluarga yang amburadul, wanita yang tertindas yang tidak memberikan tempat bagi kesejajaran antara laki-laki dengan perempuan tetapi tetap tegar dan tidak cengeng. Kedua, novel *Perempuan Jogja* memberikan gambaran mengenai tokoh wanita Jogja yang berpendidikan sehingga secara tidak langsung kepribadian tercermin sebagai wanita modern sekaligus wanita yang memiliki nilai-nilai kebudayaan Jogja akan tergambar.

Berdasarkan keunggulan novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif maka masalah umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah citra wanita dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif?”. Adapun yang menjadi

fokus dalam rumusan masalah penelitian ini yaitu pertama, bagaimanakah citra fisik wanita dalam novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif?. Kedua, bagaimanakah citra nonfisik wanita dalam novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif?.

Citra merupakan gambaran atau imajinasi yang timbul dalam proses pembacaan atau setelah proses pembacaan. Istilah citra secara umum diartikan gambar atau rupa. Berdasarkan pengertian ini terkandung suatu maksud bahwa citra mengarah pada bentuk fisik dan nonfisik atau sesuatu yang diacu berupa gambaran atau rupa. Lebih lanjut Wellek dan Warren (1986: 238) mengatakan bahwa pencitraan bersifat visual, merupakan suatu proses pengindriaan atau persepsi, tetapi juga “mewakili” atau mengacu pada sesuatu yang tidak tampak, sesuatu yang berada “di dalam”.

Citra dapat dikatakan suatu persepsi yang mengarah pada penafsiran baik yang bersifat visual maupun yang bersifat gambaran yang terwujud melalui proses pengindriaan, pikiran dan emosi. Arti citra di sini dapat bersifat visual, mengacu pada pengindriaan atau bersifat psikologis (Wellek dan Warren, 1986: 348). Lebih lanjut lagi Wellek dan Warren menegaskan pencitraan itu sendiri adalah topik yang termasuk dalam bidang psikologi. Pencitraan tersebut dapat tercermin pada tokoh wanitanya baik fisik maupun nonfisik yang terdapat dalam novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif.

Citra wanita tercermin pada tokoh dan penokohan yang menunjukkan pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan dan karakter menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Dapat dikatakan bahwa tokoh cerita individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku mengalami peristiwa dalam cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminudin (2002: 79) bahwa tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu peristiwa. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh adalah satu diantara unsur yang penting dalam suatu cerita atau rekaan.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan atau disebut juga dengan tokoh utama dan tokoh tambahan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2002: 176) berdasarkan peran tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan.

Pembaca dapat menentukan tokoh utama dengan jalan melihat keseluruhan pemunculannya dalam suatu cerita. Selain lewat memahami peranan dan keseringan pemunculannya dalam menentukan tokoh utama dapat juga melalui petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan bicarakan oleh pengarangnya. Selain lewat judul cerita juga diketahui tokoh utamanya hal ini sejalan dengan pernyataan Aminudin (2002: 80). Tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi tokoh hidup dan tokoh mati. Tokoh hidup dalam sebuah cerita adalah tokoh yang mempunyai tiga dimensi yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Peran tokoh beraneka ragam. Ada yang berperan penting (tokoh utama), ada yang berperan tidak penting yang bersifat hanya melengkapi. Pengarang dapat menampilkan tokoh dengan tiga cara yaitu secara analitik, secara dramatik, dan gabungan antara analitik dan dramatik sesuai pendapat Suroto (1997: 16).

Penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh pengarang. Berkaitan dengan tokoh dan penokohan Aminuddin (2010: 79) menyebutkan bahwa cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan. Penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penokohan dalam cerita pelaku cerita yang diberi watak tertentu oleh pengarang.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan citra fisik dan nonfisik tokoh wanita yang terkandung dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf sehingga akan tercermin citra fisik dan nonfisik tokoh wanitanya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan melihat psikologi tokoh wanitanya sehingga akan tercermin citra fisik dan nonfisik wanita yang terkandung dalam novel *Perempuan Jogja* karya

Achmad Munif. Sumber data mencakup data objektif berupa novel Perempuan Jogja karya Achmad Munif. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Validitas data menggunakan triangulasi teori, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan teman sejawat. Teknik analisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Citra Fisik Raden Ayu Indri Astuti

Klasifikasi pertama di atas menggambarkan citra fisik wanita dengan wajah sangat cantik. Kecantikan fisiknya bagai kembang desa. Kecantikannya membuat hati seseorang merasa nyaman untuk melihatnya begitu juga aura yang keluar pada Indri yang terlihat dari kekaguman setiap orang yang memandangnya. Hal ini digambarkan pada saat temannya mengomentarnya juga kekaguman kekasihnya yaitu Ramadan.

Seorang mahasiswi cantik, Raden Ayu Astuti biasa dipanggil Indri turun dari mobilnya. “ ... Dia merupakan gadis paling cantik yang pernah aku lihat“. (Perempuan Jogja, 2001: 9-10)

”Ketika aku melihatnya di rumah Mbak Rum. Dadaku berdebar keras sekali. Siapa yang tidak akan tersihir oleh kecantikan semacam itu. ... tatapan matanya yang sangat indah itu membuat aku kehilangan kesadaran bahwa saat itulah yang paling tepat untuk berkenalan“. (Perempuan Jogja, 2001: 116-117)

Kutipan di atas menggambarkan betapa cantiknya fisik Indri sehingga membuat orang lain akan terkagum-kagum ketika melihatnya. Kecantikan Indri mampu menyihir setiap orang yang melihatnya. Kata cantik disini ialah kesempurnaan yang dimiliki oleh seorang wanita secara fisik dilihat dari indera penglihatan. Kecantikan Indri tidak hanya terlihat dari wajahnya yang ayu tatapi juga didukung oleh fisik tubuh Indri yang ideal.

Berdasarkan uraian dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai citra fisik Indri Wanita yang cantik secara keseluruhan yang dapat dilihat pada tubuh Indri tercermin dari kata-kata yang memberikan kekaguman akan kecantikan Indri. Wanita yang berusia matang tercermin dari kata-kata yang

mengatakan Indri adalah seorang mahasiswi. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan mengenai citra fisik Indri yaitu: (1) Wanita yang cantik secara keseluruhan yang dapat dilihat pada tubuh Indri tercermin dari kata-kata yang memberikan kekaguman akan kecantikan Indri; (2) Wanita yang berusia matang tercermin dari kata-kata yang mengatakan Indri adalah seorang mahasiswi.

2. Citra Fisik Rumanti

Citra fisik yang digambarkan pertama kali pada diri Rumanti sebagai perempuan yang sangat cantik. Pesona pada Rumanti diibaratkan bagai seorang puteri Monalisa dan Ken Dedes. Wujud kesempurnaan Rumanti adalah kecantikan perpaduan antara putri raja masa lalu dengan masa depan yang tergambar pada perpaduan Celin Dion dan Dewi Drupati. Rumanti diibaratkan bunga yang sangat indah. Cerminan seorang Rumanti diibaratkan pada tokoh wanita lain yang terkenal dengan lagenda kecantikannya. Kesempurnaan dalam diri Rumanti mampu membuat orang lain akan kagum jika memandangnya (klasifikasi pertama). Kata bunga di atas melambangkan kecantikan yang dimiliki Seperti kita ketahui bahwa bunga adalah perumpamaan kecantikan dan keindahan seorang wanita. Tentu saja semua orang senang melihat bunga yang indah (klasifikasi kedua).

Kembali dipandangnya wajah Rumanti dengan penuh kekaguman. ... Ia juga ada dalam kecantikan seorang perempuan atau pada keindahan bunga mekar. ”... dalam benakku wajah Mbak Rum adalah gabungan antara Monalisa dan Ken Dedes, atau antara Celin Dion dengan Dewi Drupati”. (Perempuan Jogja, 2001: 3-4)

Apalagi Rum sendiri memang cantik bagaikan bunga mekar diantara rumput-rumput yang hijau. (*Perempuan Jogja*, 2001: 8)

Citra fisik yang digambarkan pada Rumanti adalah kecantikan yang sempurna sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Kecantikan Rumanti memiliki pesona yang kuat dan mengundang decak kagum tidak hanya di mata laki-laki maupun gadis-gadis. Kata cantik memiliki kesempurnaan wajah dan indah dipandang mata. Kecantikan Rumanti digambarkan sebagai kecantikan wanita yang alamiah dan modern sehingga membawa daya tarik tersendiri dan membuat orang lain terpesona memandangnya. Oleh karena itu, maka dapat

disimpulkan mengenai citra fisik Rumanti yaitu: (1) Wanita yang cantik tercermin dari kata-kata yang menunjukkan kekaguman akan kecantikan Rumanti yaitu wujud sempurna kecantikannya, seperti Monalisa dan Ken Dedes, Celine Dion dan Dewi Drupati; (2) Wanita yang cantik tercermin dari kata-kata yang menunjukkan kecantikan fisik Rumanti seperti bunga yang indah.

3. Citra Fisik Popi

Pada klasifikasi pertama digambarkan citra fisik Popi yaitu memiliki kesamaan dengan ibunya. Popi memang memiliki ibu yang sangat cantik dan bekerja di salon, namun ibu Popi senang pada lelaki lain yang bukan suaminya karena ibunya menginginkan harta maka tidak heran Popi membenci ibunya. Kecantikan Popi yang tampil apa adanya sudah sangat menggoda orang lain padahal Popi dikenal gadis yang cuek terhadap penampilan, namun aura kecantikan alaminya tidak dapat dipungkiri sehingga membuat orang lain terpesona saat memandangnya.

Popi memang cantik seperti ibunya. ... Popi terlalu tampil apa adanya. Itu saja sudah membuat laki-laki ngiler, seperti lelaki yang ada di warung tadi. (*Perempuan Jogja*, 2001: 44)

“Dua menit saja Pak Min. Aku hanya ingin melihat wajahnya dalam tidur. Lihat Pak Min begitu indah wajahnya. ... ada bulan di wajahnya. Oh indahnya wajahmu dalam kepulasan tidurmu...”. (*Perempuan Jogja*, 2001: 68)

Wajah Popi yang sangat cantik membuat Ramadan menyukainya, namun rasa sayang Ramadan adalah rasa sayang seorang kakak terhadap adiknya. Kekaguman Ramadan terhadap kecantikan Popi diibaratkan melihat bulan di wajah Popi. Seperti diketahui bahwa bulan merupakan suatu lambang yang menandakan keindahan bagi orang yang melihatnya. (klasifikasi kedua). Berdasarkan uraian dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai citra fisik Intan yaitu: (1) Wanita yang cantik tercermin dari kata-kata yang menunjukkan kekaguman akan kecantikan Popi seperti ibunya; (2) Wanita yang cantik tercermin dari kata-kata yang menunjukkan citra fisik Popi yaitu “... ada bulan di wajahnya ...”.

4. Citra Nonfisik Raden Ayu Indri Astuti

Citra nonfisik yang menggambarkan Indri sebagai wanita yang cinta kasih kepada keluarga terlihat pada sikapnya yang tetap menghargai dan tetap menghormati kakaknya Mas Danu walaupun terkadang sering terjadi perselisihan. Hal ini terlihat dari rasa cintanya yang dalam terhadap kakaknya. Meskipun Indri menolak dijodohkan oleh Mas Danu namun kemarahannya tetap terkendali. Indri juga santun terhadap kedua orang tuanya dan sangat menghormati dan menghargainya. Rasa hormat yang tinggi terhadap kedua orang tua ditunjukkan Indri tetap mendengar nasehat kedua orang tuanya. Walaupun Indri seorang gadis cantik yang cerdas dan berpendidikan namun ia menunjukkan sikap yang santun dan rasa kasih sayang terhadap keluarganya yang tercermin dari sikapnya.

”... Ibu kan tidak tahu, bukan sekali itu saja Dimas mengkhianati Indri. Sudah berkali-kali. Berpisah lebih baik ...”. (*Perempuan Jogja*, 2001: 52)

Kutipan di atas memperlihatkan citra positif Indri tetap menghargai pendapat ibunya yang menganggap perjodohan Indri itu baik. Sejak kecil Indri memang terlahir sebagai gadis yang cantik dan berdarah biru. Keanggunan dan kecantikan hati Indri membuat Ramadan jatuh cinta. Ia sangat kagum dengan sikap Indri yang sederhana dan baik. Hal ini tercermin dari sikap kagum Ramadan terhadap Indri.

Sesekali Ramadan memperhatikan Indri makan. Sikap gadis itu sangat tenang dan anggun kata Ramadan dalam hati. (*Perempuan Jogja*, 2001: 167).

Kutipan di atas memperlihatkan citra positif Kenanga yang rela berkorban demi adiknya. Hal ini diungkapkan Ramadan dari melihat apa yang Indri lakukan selama mereka berteman. Berbeda dengan Danu, Danu sebenarnya baik hati, akan tetapi niat Danu menjodohkan adiknya dengan Suwito membuat egonya tinggi. Demi kepentingan pribadi ia rela menjodohkan adiknya kepada laki-laki yang tidak dicintai adiknya.

”... Kata Mas Danu, calon suami kamu itu Raden Mas Suwito Laksono, salah satu pengusaha besar di kota ini”. ”Memang itu maunya Mas Danu. Tapi Indri menolak”. (*Perempuan Jogja*, 2001: 174)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Indri atas penolakannya terhadap perjodohan kakaknya. Meskipun begitu, Indri tetap memperlihatkan sikap sayang dan hormat terhadap kakanya.

Berdasarkan uraian dari kutipan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai citra wanita yang cinta kasih kepada keluarga yaitu: (1) Wanita yang cinta kasih kepada keluarga tercermin dari sifatnya yang tetap menghargai kedua orang tuanya walaupun Indri termasuk wanita muda yang cerdas dan berpendidikan serta bebas berpendapat di dalam lingkungan keluarga; (2) Wanita yang cinta kasih kepada keluarga tercermin dari sifatnya yang tetap menghargai kakaknya dengan sopan walaupun ia menolak keras perjodohannya.

Citra nonfisik Lamy dan Raden Ayu Indri Astuti adalah wanita yang berwatak keras. Wanita yang berwatak keras bukan berarti wanita yang memiliki sifat-sifat negatif, tetapi wanita yang berani mengambil resiko dan melakukan suatu tindakan tertentu. Karena kekerasan hatinya, ia berani mengambil resiko untuk tidak mengikuti kehendak kakaknya yang mengatur kehidupannya. Akibat perbuatannya, Indri membuat kakaknya marah besar karena lebih memilih lelaki biasa dibanding pilihannya. Namun ia tidak pernah peduli dengan anggapan orang lain karena baginya hidupnya adalah miliknya. Apalagi kedua orang tua Indri memberi kebebasan kepada anaknya untuk menentukan pilihan hidupnya. Kedua orang tua Indri mengajarkan hidup toleransi yang tinggi dan sederhana walaupun mereka dari keluarga keraton namun Indri diajarkan untuk tidak sombong dan angkuh. Sikap keras kepalanya tercermin dari kutipan di bawah ini.

”...Kata Mas Danu, calon suami kamu itu Raden Mas Suwito Laksono, salah satu pengusaha besar di kota ini”. ”Memang itu maunya Mas Danu. Tapi Indri menolak”. (Perempuan Jogja, 2001: 174)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Indri tidak peduli dengan perasaan kakaknya yang sangat mencintainya. Indri tetap tidak mau dijodohkan karena ia tahu bahwa laki-laki yang diinginkan kakanya adalah lelaki yang tidak baik. Selain itu, ia juga merasa punya hak untuk menentukan siapa pilihan hidupnya kelak. Apalagi ia telah jatuh cinta kepada Ramadan yang baik dan sederhana. Meskipun Indri cantik dan banyak yang menyukainya namun ia tidak mudah

untuk jatuh cinta, apalagi kalau orang lain mendekatinya atas dasar keturunan dan kecantikan tentu saja itu membuatnya tidak suka.

Berdasarkan uraian kutipan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai citra wanita yang berwatak keras yaitu: (1) Wanita yang berwatak keras tercermin dari perbuatannya yang tetap kuat untuk menolak perjodohnya; (2) Wanita yang berwatak keras tercermin dari perbuatannya untuk tetap memilih Ramadan sebagai kekasihnya walaupun Ramadan berasal dari orang yang sederhana dan bukan berdarah biru.

Citra nonfisik Indri tidak hanya cinta keluarga dan berwatak keras tetapi ia juga merupakan sosok wanita yang sangat cerdas dan berprestasi hal ini terbukti dengan nilai-nilai kuliahnya yang selalu tinggi bahkan mendapat selalu tampil di depan umum untuk sebuah pementasan seni budaya baik puisi maupun seni tari. Wanita cerdas adalah wanita yang selalu aktif dalam berfikir dan mendapat prestasi di bidangnya. Kecerdasan Indri tercermin dari statusnya sebagai mahasiswi sastra Perancis yang berprestasi di salah satu universitas Yogyakarta. Hal ini diungkapkan Ramadan terhadap kekaguman Ramadan yang melihat kecerdasan Indri yang sangat membanggakan. Tidak hanya itu, pola pikir yang ditampilkan membuat Ramadan mengerti bahwa Indri bukanlah gadis biasa tetapi luar biasa.

Sebenarnya saya menolak ketika Romo menyuruh saya membawa mobil. ... Mas kira saya bangga dengan mobil itu, Bawa mobil bagus kalau otak kosong sia-sia saja". (Perempuan Jogja, 2001: 213)

Dari kutipan di atas citra nonfisik Indri sangat memiliki keistimewaan yang tiada tara selain cinta pada keluarga, ia juga wanita yang selalu berpikiran untuk maju dan menempatkan pendidikan sebagai bekal untuk menjadi manusia yang berguna dan dihargai orang lain. Walaupun dengan kecerdasan dan kepintaran yang dimiliki tetapi ia tetap sederhana dan tidak pernah menyombongkan apa yang di miliki kepada orang lain. Hal inilah yang membuat Ramadan jatuh cinta dan ingin memilikinya. Indri adalah wanita yang cerdas dan mampu menarik perhatian orang lain bukan dari fisik tetapi dari isi kepala yang membuat orang lain terpesona dengan kecerdasannya. Kecerdasan Kenanga

tercermin dari sikapnya yang tidak suka berbasa-basi pada orang lain, ia hanya bicara seperlunya oleh sebab itu ia lebih disegani orang lain. Meskipun demikian, Indri adalah sosok wanita yang menyenangkan bagi orang lain. Jadi Indri merupakan sosok wanita ideal yang mampu menarik perhatian orang lain. Wanita yang ideal di sini menempatkan sosok wanita yang cerdas dan mandiri. Dari penjelasan itu tampak bahwa Indri menjadi wanita ideal.

Berdasarkan uraian kutipan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai citra wanita yang cerdas yaitu: (1) wanita yang cerdas tercermin dari prestasinya sebagai mahasiswi sastra Prancis; (2) wanita yang cerdas tercermin dari kemandiriannya yang tidak manja dan melihat orang lain dari isi kepalanya bukan karena hartanya.

5. Citra Nonfisik Rumanti

Cinta kasih seseorang dapat dilihat dari perbuatan yang akan dilakukannya, seperti apa yang dipikirkannya terhadap orang yang dicintai. Hal ini tercermin dalam diri Rumanti terhadap suaminya. Kecintaan yang begitu dalam membuat Rumanti meletakkan cinta di atas segalanya, seperti kutipan di bawah ini.

Rumanti bekerja dengan cekatan. Ia memeriksa nasi, sayur dan lauk pauk yang bermacam-macam itu. Ia sudah mengantuk namun dicobanya untuk tetap bertahan. Rum tidak mau kalau suaminya masuk kamar mendapati dirinya sudah pulas. (Perempuan Jogja, 2001: 6-7)

Rumanti tahu betul bahwa suaminya selalu menginginkannya selalu tunduk dan patuh terhadap semua perintahnya. Segala keperluan suaminya dipenuhi secara cermat mulai di dapur, maupun di tempat tidur. Rumanti sangat menyayangi suaminya dan ingin terlihat selalu sempurna melayani suaminya. Ia rela menahan diri untuk suaminya. Ia juga tidak berani membantah kata suaminya. Baginya yang terbaik adalah semua untuk suami dan anaknya walaupun terkadang ia merasa diabaikan sebagai seorang istri. Maka dapat dikatakan bahwa Rumanti adalah wanita yang cinta kasih pada suaminya. Hal ini tercermin dari sikapnya yang begitu setia dan penurut pada orang yang dicintainya bahkan ia rela berkorban demi kebahagiaan orang yang ia cintai. Kutipan berikut ini juga menunjukkan betapa Rumanti begitu mengagungkan cintanya.

”... Pengabdian kepada suami bagi perempuan seperti Mbak, bukan saja kewajiban tetapi juga keharusan. Dari pengabdian itu tumbuh kesetiaan”. (Perempuan Jogja, 2001: 22)

Walaupun kalau ada kesempatan untuk berbicara, Rumanti tidak mampu berbicara. Dadanya terasa sesak, ia hanya bisa menangis. (Perempuan Jogja, 2001: 101)

Ia harus berbagi cinta dan kasih sayang dengan perempuan lain yang bernama Norma. Suara gending terasa begitu menyayat-nyayat hati Rumanti. (Perempuan Jogja, 2001: 182)

Kutipan di atas menunjukkan betapa tingginya Rumanti menempatkan suaminya. Ia rela dimadu asalkan suaminya bahagia. Ia rela berbagi cinta dengan wanita lain demi permintaan suaminya walaupun rasa sakit dan perih batinnya. Kecintaan Rumanti pada suami dan anaknya membuatnya sabar dan tidak egois.

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan citra wanita yang cinta kasih kepada suami yaitu: (1) Wanita yang cinta kasih kepada suami tercermin dari sikapnya yang setia, penurut dan rela berkorban demi kebahagiaan suami; (2) Wanita yang cinta kasih kepada suami tercermin dari sikapnya yang rela dimadu demi suaminya.

Citra nonfisik kedua dari Rumanti adalah wanita yang sabar dan tidak egois. Kasih sayang yang berlebihan terhadap suaminya membuat Rumanti menjadi wanita yang sabar dan tidak egois. Kesabarannya tercermin dari sikapnya yang selalu mengalah pada kepentingan suaminya dan rela berbagi cinta pada wanita lain. Rumanti sangat sadar bahwa suaminya tidak bisa melupakan cinta petamanya yang bernama Norma, maka atas permintaan suaminya Rumanti rela dimadu walaupun pada dasarnya ia tidak setuju namun ia menyadari bahwa ia berasal dari gadis desa yang miskin diangkat menjadi menantu orang berdarah biru merupakan suatu anugrah. Maka dari itu, ia pun berusaha tabah demi anak-anaknya dan keutuhan rumah tangganya. Berbeda dengan sikap Indri, Indri memiliki sifat mandiri dan tegas sedangkan Rumanti selalu patuh pada suami walaupun hal itu membuatnya terluka.

Walaupun kalau ada kesempatan untuk berbicara, Rumanti tidak mampu berbicara. Dadanya terasa sesak, ia hanya bisa menangis. (Perempuan Jogja, 2001: 101)

Ia harus berbagi cinta dan kasih sayang dengan perempuan lain yang bernama Norma. Suara gending terasa begitu menyayat-nyayat hati Rumanti. (Perempuan Jogja, 2001: 182)

Kutipan di atas menggambarkan citra nonfisik Rumanti yang sabar dan tidak egois. Meskipun Rumanti tidak bahagia dengan perkawinan kedua suaminya namun ia mau bersabar dan tidak egois demi anak-anak dan keutuhan rumah tangganya.

Rumanti menyadari bahwa cinta saja tidak cukup untuk memelihara keutuhan rumah tangganya. Sebagai seorang istri yang baik ia harus siapa dalam kondisi apapun termasuk berbagi cinta dan pengertian terhadap keinginan suaminya. Baginya hal yang paling diutamakan adalah kepentingan suami dan anaknya yang tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Selama tujuh belas tahun berumah tangga, Rum selalu menomor tigakan kepentingannya sendiri. Yang nomor satu adalah suaminya, dan anak yang nomor dua. (Perempuan Jogja, 2001: 251)

Kutipan di atas menggambarkan citra nonfisik Rumanti yang selalu mendahulukan kebahagiaan suami dan anak-anaknya. Rasa cinta dan kesabaran yang dimilikinya membuat hak-hak perempuannya terabaikan. Tidak hanya itu, ia rela menanggung kepedihannya sendiri dengan tidak memperlihatkan raut wajah yang sedih di depan anak-anaknya. Bahkan Rumanti berusaha menenangkan perilaku anaknya yang tidak setuju dengan pernikahan ayahnya. Rumanti mengajarkan anaknya untuk sabar dan tetap hormat terhadap ayahnya walaupun ia tahu anaknya kecewa terhadap perilaku ayahnya. Pada dasarnya kedua orang tua Danu tidak setuju dengan pernikahan kedua anaknya. Mereka tahu bahwa hanya Rumanti lah wanita yang terbaik buat anaknya namun mereka tidak bisa menolak keinginan anak kesayangannya. Akan tetapi Romo Danu memberi masukan bahwa berlaku adil itu sulit, dan yang lebih penting belajar sabar itu sangat penting walaupun pada akhirnya mereka merestui permintaan Danu untuk menikah lagi.

Kesabaran Rumanti berbuah manis. Akhirnya Danu menyadari bahwa Norma bukan wanita yang baik hal ini terungkap saat Norma menaruh racun dalam minumannya. Bahkan Norma senang berselingkuh dan hanya

menginginkan hartanya. Sejak saat itu Danu sadar bahwa cinta tidak cukup untuk membangun rumah tangga. Rasa kasih dan sayang serta saling pengertian jauh lebih penting. Danu juga menyadari dan mengakui bahwa Rumanti adalah istri yang baik dan tidak egois.

”Kamu memang tidak egois Rum. Tidak sama sekali”. (Perempuan Jogja, 2001: 254)

Kutipan di atas menggambarkan betapa Danu baru menyadari bahwa Rumanti adalah sosok wanita yang sabar dan tidak egois. Bahkan Danu berjanji akan memperbaiki kesalahannya pada keluarganya.

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan Rumanti adalah wanita yang sabar dan tidak egoismanja dan selalu bergantung pada orang lain yaitu: (1) Wanita yang sabar tercermin dari kerelaannya untuk berbagi cinta dengan wanita lain demi kebahagiaan suaminya; (2) Wanita yang tidak egois tercermin dari sikapnya yang selalu mengalah dan dari pernyataan Danu yang baru menyadari ternyata Rumanti jauh lebih baik dari Norma dan tidak egois.

6. Citra Nonfisik Popi

Popi merupakan gadis yang sangat cerdas dan berprestasi hal ini terbukti dengan nilai-nilai sekolahnya yang selalu bagus. Wanita cerdas adalah wanita yang selalu aktif dalam berfikir dan mendapat prestasi. Namun sayang sekali karena Popi tidak mau sekolah. Hal itu terjadi karena ia bukan dari keluarga yang mampu bahkan keluarganya potret keluarga hancur. Hal ini tergambar dari perilaku Ibunya yang asusila dan mengabaikan keberadaan dia dan ayahnya. Sejak saat itu, Popi hanyut di limbah dunia hitam, ia suka keluyuran siang dan malam dan melayani lelaki dewasa hanya karna uang. Namun dibalik perilaku yang menyimpang, Popi masih memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Hal ini tercermin dari rasa ibunya terhadap anak jalanan. Maka tidak heran jika ia bergaul dengan anak-anak jalanan.

Indri melihat gadis itu berpotensi untuk menjadi penari, gerakannya cukup artistik. ... gadis itu punya bakat. Popi cepat menyerap pelajaran yang diberikan. (Perempuan Jogja, 2001: 26- 27)

Dari kutipan di atas citra nonfisik Popi menggambarkan wanita yang cerdas yang terlihat dari daya tangkap Indri yang mengajarnya seni tari. Gerakan Popi sangat indah dan menarik sehingga membuat Indri kagum dan merasa iba dengan kehidupan keluarga Popi. Sejak kenal dengan Popi maka Indri menjadikannya sebagai adik angkat dan mulai menampung Popi serta meneruskan sekolah Popi. Meskipun Danu tidak suka dengan kehadiran Popi namun ia tidak dapat berbuat banyak karena keinginan Indri di dukung oleh kedua orang tuanya.

Berdasarkan uraian kutipan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai citra wanita yang cerdas yaitu: 1) Wanita yang cerdas tercermin dari prestasi belajarnya di sekolah. 2) Wanita yang cerdas dan enerjik tercermin keterampilannya dalam menari dan cepat menyerap pelajaran yang diberikannya oleh Indri.

Citra nonfisik yang menggambarkan Popi sebagai wanita yang sopan dan baik hati terlihat pada sikapnya yang selalu santun dan hormat kepada orang lain. Kesantunannya terlihat dari tata kramanya yang baik walaupun keluarga Indri sudah menganggapnya bagian dari keluarga. Sikap baik Popi tidak hanya ditunjukkan pada orang yang berstatus sosial tinggi saja tetapi juga pada anak-anak jalanan. Bahkan Popi tetap membaur pada mereka walaupun sudah diangkat menjadi keluarga terhormat.

Popi memang suka membagi-bagi permen, atau makanan apa saja kepada anak-anak. Kadang kala, ia membantu membelikan obat kalau ada anggota komunitas yang sakit. Mereka paling senang kalau sekali waktu Popi bagi-bagi uang. (*Perempuan Jogja*, 2001: 46-47)

Kutipan di atas mencerminkan citra nonfisik Popi yang positif yaitu kebaikan hatinya yang selalu mau berbagi kepada orang lain tanpa memandang status sosial mereka. Kehadiran Popi ibarat kehadiran bidadari bagi anak-anak jalanan karena selalu membawa kesenangan bagi anak-anak. Mereka sangat senang melihat Popi datang ke gubuknya. Meskipun Popi terlahir sebagai anak yang kurang beruntung namun ia masih bisa bersyukur dapat lebih baik dan mulai menapaki masa depan yang lebih baik karena ada keluarga Indri dan Ramadan yang peduli dengan nasibnya. Sejak saat itu, Popi sudah tidak lagi terjun ke dunia yang menghancurkan hidupnya. Bahkan berkat kehadiran Popi Mas Danu semakin sadar akan kekeliruannya terhadap Ramadan.

Berdasarkan uraian kutipan di atas, maka dapat disimpulkan mengenai citra wanita yang sopan dan baik hatinya yaitu: (1) Wanita yang sopan tercermin dari tata kramanya yang baik dalam pergaulannya sehari-hari dan tetap menghormati keluarga Indri walaupun ia sudah menjadi bagian dari darah biru; (2) Wanita yang baik hati tercermin dari sikapnya yang selalu peduli pada anak-anak jalanan yang temannya sejak dulu samapai sekarang.

SIMPULAN

Citra fisik dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif adalah: Raden Ayu Indri Astuti yaitu cantik dan anggun, kembang kampus. Rumanti yaitu cantik bagai bunga, kecantikannya perpaduan antara Monalisa dengan Dewi Drupati. Popi yaitu: cantik seperti ibunya, cantik walaupun cuek terhadap penampilan. Sedangkan Citra nonfisik dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif adalah: Raden Ayu Indri Astuti yaitu wanita yang cinta kasih kepada keluarga, wanita yang berwatak keras, wanita yang cerdas. Rumanti yaitu: wanita yang cinta kasih kepada suami, wanita yang selalu sabar dan tidak egois. Popi yaitu: wanita yang cerdas, wanita yang enerjik, dan wanita yang sopan dan baik hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Munif, A. 2001. *Perempuan Jogja*. Yogyakarta: Navila.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, S.A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Suroto. 1997. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R. & Warren, A. 1986. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.